

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Obat Tradisional (OT) merupakan campuran bahan yang dibuat dari bahan alami seperti tumbuh-tumbuhan dari hewani, mineral, serta sediaan sarian. Campuran dari bahan tersebut dipakai sejak dulu secara turun temurun sebagai pengobatan, dan dapat digunakan oleh masyarakat. Penggunaan obat tradisional masyarakat semakin meningkat karena dipercaya dapat menyembuhkan penyakit dengan menggunakan obat tradisional. Pemilihan obat tradisional sebagai pengobatan telah banyak digunakan karena sifat alaminya yang terbuat dari bahan-bahan alami yang bekerja cenderung lambat, mudah diperoleh dengan harga yang murah, tidak ada atau bahkan sedikit efek samping jika digunakan sesuai aturan. Sedangkan pada obat modern dengan zat kimianya mempunyai kerja lebih cepat tetapi ada beberapa efek samping dalam penggunaannya (BPOM, 2016).

Sejalan dengan kecenderungan “*back to nature*” atau kembali ke alam yang menjadi fenomena dalam beberapa tahun terakhir, upaya pencegahan dan pengobatan penyakit dengan cara tradisional juga dilakukan. Penggunaan tanaman obat sebagai bahan untuk mengobati penyakit dapat menjadi alternatif yang relatif murah dibandingkan dengan obat kimia. Oleh sebab itu, karena kepraktisan dan murahannya, popularitas obat tradisional semakin melambung (Duryatmo, 2003).

Keamanan dalam pemilihan jamu atau obat tradisional merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Sesuai dengan persyaratan pemerintah yang merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 007 Tahun 2012 mengenai registrasi obat tradisional, yaitu Obat tradisional yang dijual di daerah harus memenuhi berbagai persyaratan. Artinya, keamanan, mutu, dan efektivitas bahan yang digunakan harus memenuhi persyaratan empiris, dan/atau terbukti secara ilmiah. Proses pembuatan obat tradisional harus memenuhi persyaratan. Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) serta tidak diperbolehkan mengandung Bahan Kimia Obat (BKO), narkotika serta psikotropika maupun zat lainnya yang dapat membahayakan kesehatan. Penambahan Bahan Kimia Obat (BKO) dapat membahayakan kesehatan. Khasiat dan efek yang didapat dari penambahan BKO ini lebih cepat reaksinya daripada yang tidak ditambah, tetapi ini justru sangat berbahaya bagi kesehatan serta melanggar aturan yang telah ditetapkan. Sering kali penggunaan dalam waktu yang lama pada jamu dengan jumlah dosis yang tidak bisa ditentukan, hal ini yang sangat membahayakan (BPOM, 2016).

Berdasarkan data empiris terhadap penggunaan tumbuhan obat, dalam pengobatan tradisional terbukti aman. Bila digunakan dengan baik, efek samping jarang terjadi, mencerminkan opini masyarakat tentang obat herbal adalah obat yang aman tanpa menimbulkan efek samping. Penambahan bahan kimia obat tidak menjadikan pernyataan tersebut untuk sepenuhnya benar, bisa jadi karena penambahan bahan kimia ke dalam obat tradisional menjadi tidak aman atau bahkan berbahaya. Maka dari itu perlu diperhatikan pada saat memilih untuk menggunakan obat-obat tradisional yang dijual dipasaran (Indriatmoko *et al.*, 2019).

Metode analisis yang digunakan oleh BPOM RI dalam menyimpulkan produk obat tradisional yang teridentifikasi mengandung BKO yaitu Kromatografi Lapis Tipis (KLT), Spektrofotodensitometri/Spektrofotometri UV-Vis, Kromatografi Cair Kinerja Tinggi (KCKT) dan *Liquid chromatography–mass spectrometry* (LCMS). Banyaknya tahapan metode analisis yang dilalui untuk menyimpulkan bahwa produk OT mengandung BKO membuat waktu pengujian semakin lama dan produk OT yang diduga mengandung BKO kemungkinan akan habis di pasaran. Disamping itu, terjadi pemborosan dalam penggunaan reagensia dan baku pembanding. Obat tradisional yang biasanya ditambahkan BKO antara lain produk jamu pegal linu, rematik, sesak napas, masuk angin dan suplemen kesehatan. Bahan-bahan kimia obat yang digunakan meliputi metampiron, natrium diklofenak, fenilbutazon, deksametason, allopurinol, CTM, sildenafil sitrat, tadalafil dan parasetamol (BPOM, 2016).

Tujuan penulisan *review* jurnal ini untuk mengetahui jenis obat anti inflamasi golongan steroid dan golongan non steroid yang ditambahkan pada obat tradisional serta mengetahui sistem kromatografi yang digunakan pada identifikasi Bahan Kimia Obat (BKO) anti inflamasi dengan metode KLT dan KLT-Densitometri.

1.2. Rumusan masalah

- a. Apakah jenis BKO golongan steroid dan golongan anti inflamasi non steroid yang ditambahkan dalam sediaan jamu?
- b. Bagaimana sistem kromatografi yang digunakan pada identifikasi BKO anti inflamasi?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui jenis obat anti inflamasi golongan steroid dan golongan non steroid yang ditambahkan pada obat tradisional
- b. Mengetahui sistem kromatografi yang digunakan pada identifikasi BKO anti inflamasi dengan metode KLT dan KLT-Densitometri

1.4. Hipotesis penelitian

Terdapat beberapa bahan kimia Obat (BKO) dalam sediaan obat tradisional yang beredar dipasaran yang akan menimbulkan bahaya bagi konsumen dalam penggunaan jangka panjang.

1.5. Manfaat Penelitian

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis dan bagi pembaca mengenai obat apa saja yang dicampurkan dalam sediaan jadi obat tradisional.
- b. Menambah pengetahuan tentang berbagai metode analisis untuk memeriksa suatu bahan kimia obat yang tercampur dalam obat tradisional.
- c. Mengetahui dampak negatif bagi konsumen yang mengkonsumsi obat tradisional yang dicampurkan bahan kimia obat dalam penggunaan jangka panjang.